

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lainya. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan tangguh bagi pembangunan nasional.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yakni dari kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) hingga yang terbaru yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan peningkatan mutu pengajar atau guru. Namun demikian usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan, indikasinya dapat dilihat dari hasil ujian nasional yang dari tahun ketahun cenderung statis atau tidak menunjukkan angka yang meningkat, Sedikitnya 11.443 siswa sekolah menengah atas atau sekitar 0,78 persen dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional 2011 hal ini masih diperparah lagi dengan masih banyak sekolah yang tidak melaporkan nilai sekolah atau rapor sekolahnya dengan jumlah siswa 9.517. Dari data tersebut dapat kita simpulkan kualitas pendidikan masih sangat kurang memuaskan. Hal ini merupakan

tantangan bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Hasil belajar siswa yang rendah salah satu dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Hasil belajar ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dan kebanyakan pembelajaran yang terjadi di lapangan masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun dengan demikian kebanyakan guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Namun, seorang guru juga memiliki multi peran sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan kemampuan dan pemilihan alternatif bagi siswa dalam belajar.

Seorang guru harus mampu memperhatikan tingkat kecerdasan siswa yang bervariasi karena tidak jarang dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru. Dengan demikian seorang guru diuntut agar dapat menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu perlu dikembangkannya penerapan metode pembelajaran yang beragam, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas.

Berdasarkan pengalaman penulis sendiri ketika mengadakan kegiatan praktek pengalaman lapangan terpadu (PPLT) masih banyak guru tidak menggunakan variasi dalam mengajar, dengan kata lain, guru cenderung menggunakan metode tradisional, dimana lebih memfokuskan siswa untuk mendengar dan mencatat apa yang dikatakan guru. Sangat sering guru menyajikan materi dalam bentuk soal-soal dan tugas – tugas sehingga siswa merasa jenuh dalam mempelajarinya.

Hasil pengamatan selanjutnya yang dilakukan penulis pada saat observasi melalui data hasil belajar siswa selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2009 dari 122 siswa nilai rata rata untuk mata pelajaran kewirausahaan yaitu 68, pada tahun 2010 dari 120 siswa nilai rata rata menjadi 65 dan terakhir pada tahun 2011 dari 120 siswa nilai rata ratanya 60. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan masih cenderung mengalami penurunan, yang mana jika ini masih tetap di biarkan maka hasil belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu nilai 70 tidak akan tercapai. Tidak hanya mengobservasi data hasil belajar siswa, peneliti juga mewawancari guru secara langsung. Dari hasil wawancara tersebut di simpulkanlah bahwa guru masih menggunakan metode yang konvensional pada saat proses belajar mengajar yang mana aktivitas belajar pun terlaksana secara monoton dan nilai yang didapat pun masih kurang.

Selain penggunaan metode konvensional hal di atas juga karena siswa kurang menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru membentuk satu kelompok diskusi, hasil yang dicapai kurang

maksimal karena tidak semua anggota kelompok berperan aktif dalam menyelesaikan tugasnya. Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok, namun hasil yang dicapai tidak seperti yang diharapkan. Dimana siswa tidak semuanya berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Melalui penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*), siswa dituntut untuk belajar aktif ialah belajar dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada kegiatan guru dalam belajar. Beberapa model pembelajaran aktif adalah pembelajaran dengan metode penemuan, pembelajaran dengan menggunakan soal-soal terbuka, dan pembelajaran melalui atau menggunakan metode pemecahan masalah.

Peneliti juga menganalisis mengenai dampak metode pembelajaran ini terhadap hasil belajar untuk menguatkan bahwa adanya pengaruh metode belajar ini terhadap hasil belajar, salah satunya oleh Freedy(2008), Dari hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata post test siswa yang diajari dengan menggunakan metode pemecahan masalah dan metode konvensional. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t. Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,748$. selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $dk : n - 1$ ($0,748 > 0,681$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran pemecahan masalah yang signifikan terhadap hasil belajar siswa

Dari uraian di atas, maka peneliti sebagai calon pendidik tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Metode Pemecahan Masalah**

(Problem Solving) terhadap hasil belajar Siswa Kelas X AP Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa SMK PRAYATNA – 1 MEDAN T.A 2012/2013”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran pemecahan masalah telah dapat dilaksanakan dengan baik di SMK PRAYATNA -1 MEDAN ?
2. Apakah dengan metode pembelajaran yang digunakan, materi yang disampaikan mudah dipahami dan mudah diserap oleh siswa?
3. Apakah metode pembelajaran pemecahan masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa ?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini jelas dan terarah, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda berbeda terhadap pemecahan masalah dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Metode pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Kewirausahaan siswa Kelas X AP

SMK PRAYATNA – 1 Medan T.A 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah: Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diteliti adalah : “Apakah ada pengaruh positif dan signifikan metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas X AP pada mata pelajaran kewirausahaan siswa SMK PRAYATNA – 1 Medan Tahun ajaran 2012/2013”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara metode pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan metode konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas X AP pada mata pelajaran kewirausahaan siswa smk prayatna – 1 medan Tahun ajaran 2012/2013”.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*).
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah- sekolah dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya.